

# **I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang dan Masalah**

Negara Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam, sehingga tidak mengherankan jika pemerintah menitik beratkan pembangunan pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor andalan yang mampu menunjang sistem perekonomian di Indonesia sehingga diperlukan kesinambungan dalam melaksanakan usahatani.

Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya serta memberikan manfaat lebih terhadap pembangunan Indonesia. Demi mewujudkan harapan tersebut maka diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan handal dengan ciri mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi, memiliki etos kerja dan memiliki moral yang tinggi serta berwawasan global, sehingga pada akhirnya petani selaku pelaku utama dalam pembangunan pertanian mampu untuk mengembangkan usahatani yang berdaya saing tinggi (Kementrian Pertanian, 2011).

Tantangan pembangunan pertanian dalam menghadapi eraglobalisasi adalah kenyataan bahwa pertanian Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan oleh berjuta-juta petani berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang rendah. Kondisi ini memberi dampak yang kurang menguntungkan terhadap persaingan di pasar global, oleh karena itu diperlukan upaya khusus dalam pemberdayaan petani melalui program penyuluhan pertanian yang dapat membantu dan memfasilitasi pelaku utama untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya serta meningkatkan kesejahteraannya (Departemen Pertanian, 2007).

Upaya pembangunan pertanian erat kaitannya dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia khususnya para petani. Petani adalah komponen yang memainkan peranan inti dalam proses pembangunan pertanian. Petani merupakan aktor utama dalam kegiatan usahatani. Mereka yang melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman dan harus seperti apa hasil usahatannya dapat dimanfaatkan. Petani perlu mempelajari dan menerapkan inovasi atau metode-metode yang akan mengarahkan pada kemajuan dalam usahatannya. Kemajuan yang di capai petani ini yang akan membawa pada kemajuan di bidang pertanian.

Agar perkembangan pembangunan pertanian berjalan lebih efektif maka dibentuklah kelompok tani yang diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang dapat memotivasi petani untuk lebih berperan aktif dalam berbagai kegiatan guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan usahatannya. Keberadaan kelompok tani juga menjadi wahana bagi para petani untuk menggali dan menyebarkan informasi pertanian (Kementrian Pertanian, 2011).

Pemberdayaan petani di pedesaan oleh pemerintah hampir selalu menggunakan pendekatan kelompok. Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran yaitu petani yang banyak jumlahnya dan kawasan pedesaan yang tersebar dan luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan tumbuh cakrawala dan wawasan kebersamaan dalam memecahkan dan merubah citra usahatani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah (Stepanus, 2011). Pemberdayaan petani melalui kelompok tani akan menjadi bagian yang sangat penting dalam pembangunan pertanian.

Pengembangan dan pembinaan kelompok tani merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai suatu pertanian yang tangguh. Kelompok tani dapat menjadi sarana katalisator dalam penyebaran informasi pertanian dari pemerintah kepada setiap individu-individu pelaku kegiatan usahatani. Keberadaan kelompok tani juga dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi para petani yang menjadi anggotanya dalam berusaha untuk lebih maju dan lebih produktif. Melalui aktivitas kelompok tani yang aktif maka perubahan perilaku petani akan lebih cepat bila dibandingkan hanya melalui aktivitas individu saja, demikian pula dengan penyebaran dan penerapan teknologi serta inovasi baru (Kementrian Pertanian, 2011).

Propinsi Lampung sendiri merupakan salah satu propinsi yang memiliki potensi sumber daya alam pertanian yang cukup tinggi, oleh karena itu peluang penyerapan tenaga kerja disektor pertanian akan lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Berdasarkan sensus penduduk Propinsi Lampung 2010, pekerjaan di sektor pertanian menjadi pilihan lapangan usaha terbesar di propinsi yang berpenduduk

7.608.405 jiwa. Lebih dari 50 % jumlah penduduk usia kerja Propinsi Lampung sebagian besar berprofesi di sektor pertanian (BPS, 2011). Kondisi ini tentu menjadi kekuatan besar bagi sektor pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum sebaran penduduk Propinsi Lampung usia kerja berdasarkan lapangan usaha yang di jalankan dapat di lihat dari Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Penduduk Propinsi Lampung usia kerja menurut lapangan usaha 2010.

Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Pertanian tanaman pangan	2.610.470
Perkebunan	359.970
Perikanan	42.927
Peternakan	9.709
Pertanian lainnya	127.051
Industri Pengolahan	74.757
Perdagangan	238.651
Jasa	372.661
Angkutan	45.977
Lainnya	236.026
Jumlah	4.118.199

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2011

Tabel 1 memperlihatkan sebaran penduduk Propinsi Lampung usia kerja menurut lapangan usaha yang di jalankan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lapangan usaha pertanian tanaman pangan menjadi lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni sebesar 63,39 % dan penyerapan tenaga kerja terkecil berada pada lapangan usaha peternakan sebesar 0,24 %. Jika di total dari sumbangan setiap lapangan usaha, maka sumbangan penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian di Propinsi Lampung mencapai 76,50% yang terdiri dari usaha tanaman pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertanian lainnya, disusul dengan lapangan usaha jasa sebesar 9,05 %, perdagangan sebesar 5,80% dan lapangan usaha lainnya.

Pembangunan sektor pertanian di Propinsi Lampung hampir merata di lakukan di setiap kabupaten dan kota. Mengingat bahwa pertanian merupakan sektor terpenting dalam memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup masyarakat, maka sewajarnya pembangunan pertanian menjadi sektor yang cukup diprioritaskan. Pembangunan sektor pertanian ini tentunya tidak terlepas pada peran pembinaan dan pengembangan kelompok tani dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok tani untuk menjalankan kegiatan usahatani.

Upaya-upaya peningkatan kemampuan kelompok tani masih terus digalakkan di setiap kabupaten dan kota di Propinsi Lampung diantaranya di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu melalui peran aktif para penyuluh pertanian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sebaran jumlah kelompok dan program-program pembinaan serta pengembangan kelompok tani yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Melalui kegiatan pembinaan kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan setiap petani dalam melakukan usahatani. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kelompok tani akan memiliki perkembangan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemajuan kemampuan kelompok tani, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari kelompok tani itu sendiri. Kemajuan dari kelompok tani dapat di lihat dari kelas kemampuan kelompok tani.

Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu kabupaten yang memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi dalam pengelolaannya juga tak terlepas dari peran serta pembangunan kelompok tani. Hal ini terbukti dari jumlah kelompok tani

yang tersebar di Kecamatan Merbau Mataram cukup banyak yang terbagi dalam beberapa kelas kemampuan kelompok tani. Adapun sebaran jumlah kelompok tani dan kelas kemampuan kelompok tani yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jumlah dan kelas kelompok tani Kabupaten Lampung Selatan 2012

No	Kecamatan	Kelas Kelompok tani				Jumlah Kelompok
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
01	Natar	143	174	45	1	363
02	Tanjung Bintang	38	56	27	1	122
03	Kalianda	135	164	5	-	304
04	Sidomulyo	104	108	21	1	234
05	Katibung	88	128	9	-	225
06	Penengahan	42	140	14	-	196
07	Palas	67	193	51	9	320
08	Jati Agung	60	100	70	10	240
09	Ketapang	122	165	30	-	317
10	Sragi	23	116	24	3	166
11	Rajabasa	25	46	2	-	73
12	Candipuro	75	109	57	1	242
13	Merbau Mataram	93	156	10	-	259
14	Bakauheni	43	25	13	-	81
15	Tanjung Sari	9	41	17	1	68
16	Way Sulan	29	85	14	-	128
17	Way Panji	75	51	6	-	132
Jumlah		1171	1857	415	27	3470

Sumber : BP4K Kabupaten Lampung Selatan, 2011

Tabel 2 memperlihatkan sebaran jumlah kelompok tani beserta pembagian kelas kemampuan kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 3470 kelompok tani yang tersebar ke dalam 17 kecamatan. Jumlah total kelompok tani tersebut terbagi lagi dalam 4 kelas kemampuan kelompok tani yang masing-masing berjumlah 1171 (33,75%) kelompok tani pemula, 1857 (53,52%) kelompok tani lanjut, 415 (11,96%) kelompok tani madya dan 27

(0,77%) kelompok tani utama. Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan hanya terdapat 8 (47,06%) kecamatan yang memiliki kelompok tani dengan kelas kemampuan utama yakni Kecamatan Natar, Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Sidomulyo, Kecamatan Palas, Kecamatan Jati Agung, Kecamatan Sragi, Kecamatan Candipuro dan Kecamatan Tanjung Sari. Sementara itu untuk kelas kemampuan kelompok tani pemula, lanjut dan madya tersebar di semua kecamatan.

Adanya perbedaan tingkat kemajuan yang dicapai oleh kelompok tani yang ditunjukkan melalui kelas kemampuan kelompok tani tidak terlepas dari peran seorang ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok tani dalam menjalankan kepemimpinannya. Setiap kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan memiliki ketua kelompok yang berbeda-beda, tentu hal ini mempengaruhi perbedaan kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua kelompok tersebut dalam menggerakkan anggotanya.

Seperti organisasi atau kelompok lain, peran ketua kelompok tani sebagai pemimpin sangatlah penting. Pemimpin kelompok menjadi motor penggerak bagi unit-unit komponen kelompok yang dalam hal ini pengurus maupun anggota dalam mewujudkan tujuan kelompok tersebut. Melalui seorang pemimpin yang efektif maka dinamika kelompok yang dipimpinnya dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini anggota, bawahan atau pengikutnya (Marlianti, 1996).

Seorang ketua kelompok merupakan individu yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan dalam kelompok. Sebaliknya kelompok merupakan situasi sosial psikologi khusus tempat berpijaknya individu yang sangat berarti bagi individu, karena kelompok memberikan pengaruhnya kepada individu. Individu juga mempunyai potensi untuk mempengaruhi kelompok tadi. Jadi ada pengaruh timbal balik antara individu dengan kelompoknya termasuk pemimpin kelompok. Kekuatan saling pengaruh-mempengaruhi diantara semua anggota kelompok dengan ketua kelompok maka timbullah dinamika kelompok yang dapat mempengaruhi tingkah laku para anggotanya (Wulandari, 2005). Pengaruh pemimpin yang baik dalam hal ini kepemimpinan ketua kelompok akan membawa pengaruh yang baik pada perilaku anggota kelompok tani yang akan membawa pada kemajuan dari kemampuan kelompok tani tersebut.

Menurut Kurt Lewin (Rusidi 1989 dalam Wulandari, 2005) bahwa kelompok manusia yang sama akan menunjukkan tingkat keagresifan yang berbeda jika kepemimpinannya berbeda, sehingga kepemimpinan ketua kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kelompok. Keberhasilan kelompok dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuan kelompok melakukan kegiatan usahatani yang dapat dinilai dari kelas kemampuan kelompok tani yang dimiliki. Semakin baik kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan usahatani maka akan semakin baik kelas kemampuan kelompok tani.

Permasalahan saat ini di lapangan adalah terdapatnya perbedaan kelas kemampuan kelompok tani dari setiap kelompok dan diduga hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan ketua kelompok yang memimpin kelompok



tersebut. Adanya perbedaan ketua kelompok ini tentu mengarah pada perbedaan kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua kelompok tersebut. Kepemimpinan tersebut terwujud dalam perilaku dan tindakan-tindakan ketua kelompok dalam mengkoordinir dan mengarahkan setiap anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kepemimpinan ketua kelompok terhadap kemampuan kelompok tani.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah kepemimpinan ketua kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Apakah ada hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan kemampuan kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui kepemimpinan ketua kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Mengetahui hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan kemampuan kelompok tani di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- (1) Bahan informasi dan masukan kepada para pembuat kebijakan dan juga para penyuluh pertanian.
- (2) Bahan referensi bagi penelitian sejenis.